

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil wawancara, metode perencanaan yang digunakan di RSI Sultan Agung Semarang adalah konsumsi. Perencanaan dan pengadaan obat di RSI Sultan Agung Semarang sudah efektif.
2. Berdasarkan analisis ABC tersebut kelompok A terdiri dari 172 atau 8,7% dengan nilai investasi yaitu Rp. 35.731.534.821,98 atau 75%. Kelompok B terdiri dari 448 item obat atau 22,6% dan memiliki nilai investasi sebesar Rp. 9.594.254.644,81 atau 20%. Kelompok C memiliki item obat 1361 atau 66,7%. Kelompok obat C memiliki nilai investasi paling kecil yaitu sebesar Rp. 2.383.496.239,58 atau 5%. Pengelompokan obat berdasarkan metode VEN, obat yang masuk kategori V terdiri dari 491 item obat atau 24,8% dengan jumlah pemakaian Rp. 25.215.879.265,02 atau 52,9%. Obat yang masuk kelompok E berjumlah 1348 item obat atau 68,0% dengan jumlah pemakaian Rp. 21.729.427.659,68 atau 45,5%. Kelompok obat N terdiri dari 142 item obat atau 7,2% dengan jumlah pemakaian Rp. 763.978.781,67 atau 1,6%.
3. Berdasarkan matriks ABC-VEN obat yang masuk kategori I menjadi prioritas utama yang diadakan terdiri dari 570 item obat atau 28,77% dengan total biaya 83,85%. Obat kategori II merupakan obat yang menjadi prioritas kedua untuk diadakan. jumlah item obat 1287 atau 64,97% dengan total biaya 15,64% dan obat yang menjadi prioritas terakhir untuk diadakan adalah kategori III jumlah item obat 124 atau 6,26% dengan total biaya 0,51%.

B. Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Untuk mencegah terjadinya kekosongan obat sebaiknya metode perencanaan kebutuhan obat juga harus memperhatikan pola penyakit selain itu juga petugas juga memperhatikan stok pengaman dan melakukan pengecekan stok obat secara berkala.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan sebagai kajian dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi penelitian berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut mengenai manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi RSI Sultan Agung Semarang.